

## **Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas VIII Materi Bilangan Berpangkat**

**Khafid Uli Nuha<sup>1</sup>, Dinar Kasih Riani<sup>2</sup>, Helti Lygia Mampouw<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

<sup>2</sup>SMPN 3 Salatiga, Salatiga, Indonesia

Email: [1952023748@student.uksw.edu](mailto:1952023748@student.uksw.edu)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Matematika kelas VIII SMPN 3 Salatiga. Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar peserta didik yang masih banyak di bawah KKM pada mata pelajaran Matematika diambil dari penilaian diagnostik pada awal semester Gasal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan 26 Juli-7 Agustus 2024 di kelas VIII-B SMPN 3 Salatiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Lembar tes ini meliputi lembar penilaian pra siklus dan asesmen tiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar peserta didik meningkat cukup signifikan antara pra siklus 47%, siklus I 70% dan siklus II 90%. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Hasil belajar; Pendekatan; *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

### **ABSTRACT**

This research is an effort to improve student learning outcomes through implementing the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach in class VIII Mathematics at SMPN 3 Salatiga. This research is motivated by the learning outcomes of many students who are still below the KKM in Mathematics subjects taken from diagnostic assessments at the beginning of the Odd Semester. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method. The research was conducted July 26-August 7 2024 in class VIII-B of SMPN 3 Salatiga. The data collection techniques used are tests and documentation. Data analysis uses quantitative and qualitative data. The research instrument uses a test sheet. This test sheet includes a pre-cycle assessment sheet and an assessment at the end of each cycle. The research results showed that student learning outcomes increased quite significantly between pre-cycle 47%, cycle I 70% and cycle II 90%. This proves that implementing the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach can improve student learning outcomes.

**Keywords:** Learning outcomes; Approach; *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas dimana pendidikan diartikan suatu usaha yang disiapkan untuk peserta didik dalam proses pengembangan jati diri dengan tujuan untuk mewujudkan hal-hal yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai mana yang tercantum dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia.

Pendidikan sendiri memiliki banyak cabang dimana pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 37 menyebutkan salah satu pendidikan yang wajib dilaksanakan pada tingkat dasar sampai menengah ialah pendidikan matematika. Larasati et al. (2018) mengemukakan “Matematika merupakan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang berperan penting dalam pembangunan sosial ekonomi suatu bangsa sehingga diajarkan disetiap jenjang pendidikan.” Matematika mempelajari bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat dugaan bila data yang disajikan kurang lengkap, sehingga dalam mempelajari matematika diperlukan sebuah kemampuan berpikir kritis (Fitriana, 2019). Menurut Daniel (2017) Matematika tidak hanya membentuk berdaya nalar tinggi, namun juga dapat membangun sikap kritis siswa. Dibalik ilmu matematika yang dapat dipastikan kebenarannya matematika masih dianggap merupakan mata pelajaran paling sulit dan sering ditakuti oleh peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Indofah (2023) mengemukakan banyak siswa beranggapan kemampuan dalam matematika adalah sesuatu yang hanya dimiliki oleh individu yang memiliki bakat alami. Sehingga hal tersebut membuat mereka tak pernah berhasil dari mata pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran diperlukannya keberhasilan dengan mengoptimalkan kegiatan belajar, hal ini akan menimbulkan peningkatan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dicapai dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu (Lahisa et al., 2024). Dimana peningkatan hasil belajar merupakan suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dalam upaya peningkatan hasil belajar diperlukan peran guru kreatif yang menciptakan pembelajaran menarik dan disukai oleh peserta didik (Fitria, 2023). Hal yang umum untuk disukai peserta didik ialah kebiasaan mereka sendiri karna mereka bisa cepat faham dengan contoh disekitar serta memiliki makna dalam diri peserta didik.

Matematika merupakan salah satu pendidikan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, tanpa disadari setiap aktifitas manusia pasti terhubung dengan matematika. Oleh karna itu matematika layaknya diajarkan dengan cara yang relevan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru matematika serta siswa kelas VIII B SMPN 3 Salatiga diperoleh informasi bahwa secara umum peserta didik pada saat pembelajaran telah ikut aktif dan peserta didik juga dapat menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran, akan tetapi saat selesai pembelajaran peserta didik tidak ada ingatan tentang pembelajaran yang membekas pada ingatnya. Hal ini timbul dari pembelajaran pada tahun sebelumnya dimana pembelajaran sangat membosankan, dan pembelajaran hanya berpihak terhadap guru, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pemahaman yang bermakna. Kemudian, berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Juli 2024 pada pembelajaran Matematika kelas VIII B SMPN 3 Salatiga, pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik masih sangat rendah. Dimana pada tes diagnostik tersebut hanya 33% peserta didik yang nilainya di atas KKM dengan minimal nilai 78, sedangkan ada sebanyak 64% peserta didik yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Dalam hal ini maka diperlukannya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah disebutkan, agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang bermakna serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka menumbuhkan suasana yang relevan dengan kehidupan peserta didik dalam pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, salah satunya dapat dilakukan dengan melibatkan budaya

tempat tinggal peserta didik (Fathonah, 2023). Maka dari itu dibutuhkanlah suatu pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang kemudian disebut dengan *Culturally Responsive Teaching*. *Culturally Responsive Teaching* didefinisikan sebagai penggunaan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif dari beragam etnis siswa sebagai media pembelajaran yang lebih efektif (Rimang et al., 2023). Menurut Gay (2010) *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar peserta didik yang sangat beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada dasarnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* salah satu cara agar peserta didik dapat belajar dengan menggunakan lingkungan sekitar serta latar belakang yang dapat mendukung untuk mendapatkan pengetahuan baru. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), guru mengakui bahwa tiap-tiap peserta didik membawa pengetahuan, nilai-nilai serta pengalaman budaya yang berbeda-beda ke dalam kelas sehingga guru berusaha untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan keberagaman budaya ke dalam metode pengajaran dengan tujuan agar peserta didik merasa diterima, dihormati dan terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran (Sari et al., 2023).

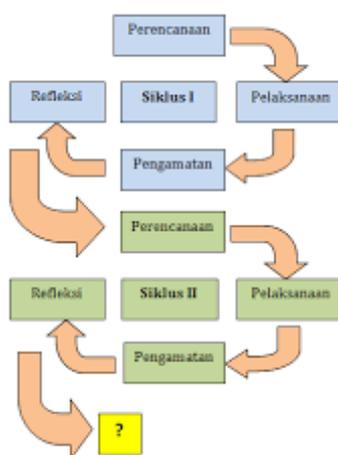
Pemilihan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, didukung oleh beberapa penelitian yang relevan antara lain: penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Mediatati dengan judul “Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) penelitian ini menunjukkan adanya kenaikan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pra siklus hingga siklus 2 mencapai 86%. Serta peningkatan hasil belajar juga ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mencapai 93% sehingga melebihi indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki gagasan berupa penelitian dalam pembelajaran dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Pada Peserta Didik Kelas VIII Materi Bilangan Berpangkat”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Azizah, 2021). Subyek PTK ini adalah peserta didik kelas VIII B SMPN 3 Salatiga semester Gasal tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah peserta didik kelas VIII B adalah 30 orang, dengan 15 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 2 siklus, diawali dengan pra siklus, siklus I dan siklus II. Kegiatan pra siklus dilaksanakan berupa tes diagnostik pada tanggal 24 Juli 2024, siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2024 dan 31 Juli 2024, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024 dan 7 Agustus 2024. Penelitian ini memiliki empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (arikunto, 2019). Keempat langkah PTK pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart (Trianto, 2011)**

Rancangan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya terdiri dari:

1. Perencanaan

Langkah pertama adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. Pada masing-masing kegiatan, terdapat sub-sub kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan untuk menunjang sempurnanya tahap perencanaan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas

3. Pengamatan

Alat untuk mendata seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini, penelitian harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan, dan alat atau instrumen pengumpulan data (tes, angket/observasi, dan lain-lain).

4. Refleksi

Kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penelitian seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya (Suyadi, 2015). Arikunto (2009) mengemukakan bahwa pada tahap ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan, mencatat hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil observasi, dan analisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan siklus I pada siklus II. Hasil refleksi berupa refleksi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan tersebut, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada tahap siklus II dan seterusnya.

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data melibatkan tes dan dokumentasi. Metode tes disini menggunakan instrumen soal berbentuk teka-teki dan uraian pada materi bilangan berpangkat yang terdapat dalam lembar asesmen. Dokumentasi disini diperlukan guna mengumpulkan data serta berbagai informasi melalui berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen, catatan angka, dan gambar yang berupa laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan nilai hasil asesmen diagnostik yang telah dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2024. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 30 siswa.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran.

Analisis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes. Lembar tes ini meliputi lembar pre-test dan asesmen tiap siklusnya. Indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan pada penelitian ini meningkatnya hasil belajar pada peserta didik kelas VIII B di SMPN 3 Salatiga jika mencapai kualifikasi baik dengan mencapai 80%. Jika indikator ini terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas (PTK) dianggap berhasil dan siklusnya akan dihentikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana nilai pra siklus diambil dari asesmen diagnostik pada tanggal 24 Juli 2024. Nilai dari asesmen tersebut dijadikan sebagai titik awal peningkatan dalam setiap siklusnya. Masing-masing siklus yang dilalui baik siklus I maupun siklus II dilaksanakan dalam 5 Jp atau 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama terdapat 2 Jp yang mana hal ini digunakan untuk menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan melakukan kegiatan pengerjaan LKPD tahap pertama. Sementara untuk pertemuan kedua pada setiap siklusnya 2 Jp pertama digunakan untuk melanjutkan kegiatan pengerjaan LKPD pertemuan sebelumnya, selanjutnya pada 1 Jp terakhir digunakan untuk melaksanakan asesmen pada siklus tersebut. Dari hasil tes tersebut dianalisa untuk dijadikan bahan refleksi untuk siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan seiring berjalannya praktik pengalaman lapangan. Dimana penelitian ini akan mengumpulkan hasil berupa nilai akhir siklus yang mana pencapaian hasil peserta didik tersebut melebihi KKM yang telah ditetapkan sekolah pada angka 78 dengan minimal ketuntasan secara klasikal sebesar 80% peserta didik telah mencapai KKM. Jika hal tersebut belum dapat tercapai maka hal ini akan coba diatasi dalam siklus selanjutnya. Hasil perolehan penilaian hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut dan akan dirinci setiap tahapnya :

**Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2**

No	Nama	Pra Siklus	Tingkat Pencapaian	Siklus I	Tingkat Pencapaian	Siklus II	Tingkat Pencapaian
1.	AEC	80	Tuntas	95	Tuntas	100	Tuntas
2.	ATNH	80	Tuntas	86	Tuntas	86	Tuntas
3.	AZDN	50	Tidak Tuntas	81	Tuntas	88	Tuntas
4.	APK	80	Tuntas	67	Tidak Tuntas	69	Tidak Tuntas
5.	BN	80	Tuntas	100	Tuntas	100	Tuntas
6.	CAW	70	Tidak Tuntas	81	Tuntas	86	Tuntas
7.	DRF	40	Tidak Tuntas	71	Tidak Tuntas	86	Tuntas
8.	EPW	60	Tidak Tuntas	81	Tuntas	79	Tuntas
9.	EDS	50	Tidak Tuntas	86	Tuntas	83	Tuntas
10.	FA	60	Tidak Tuntas	62	Tidak Tuntas	74	Tidak Tuntas
11.	FRRP	80	Tuntas	100	Tuntas	93	Tuntas
12.	HAP	70	Tidak Tuntas	79	Tuntas	88	Tuntas
13.	IIA	70	Tidak Tuntas	67	Tidak Tuntas	83	Tuntas
14.	IAW	80	Tuntas	86	Tuntas	100	Tuntas
15.	JAM	80	Tuntas	81	Tuntas	86	Tuntas
16.	KC	30	Tidak Tuntas	69	Tidak Tuntas	93	Tuntas
17.	KAH	80	Tuntas	57	Tidak Tuntas	93	Tuntas
18.	MPP	100	Tuntas	71	Tidak Tuntas	100	Tuntas

19.	MFM	80	Tuntas	79	Tuntas	81	Tuntas
20.	MVA	70	Tidak Tuntas	81	Tuntas	81	Tuntas
21.	NARBP	80	Tuntas	71	Tidak Tuntas	79	Tuntas
22.	NAM	100	Tuntas	95	Tuntas	100	Tuntas
23.	NF	60	Tidak Tuntas	57	Tidak Tuntas	71	Tidak Tuntas
24.	QAA	70	Tidak Tuntas	81	Tuntas	81	Tuntas
25.	RKAW	90	Tuntas	100	Tuntas	100	Tuntas
26.	RBK	80	Tuntas	95	Tuntas	100	Tuntas
27.	TTN	50	Tidak Tuntas	79	Tuntas	79	Tuntas
28.	VPL	40	Tidak Tuntas	81	Tuntas	81	Tuntas
29.	YMBEO	60	Tidak Tuntas	100	Tuntas	100	Tuntas
30.	YL	60	Tidak Tuntas	95	Tuntas	100	Tuntas

**Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar**

Siklus	Presentase Tuntas	Presentase Tidak Tuntas
<b>Pra Siklus</b>	47%	53.3
<b>Siklus I</b>	70%	30
<b>Siklus II</b>	90%	10

## Pembahasan

### a. Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus merupakan kegiatan awal dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan rencana perbaikan yang akan dilaksanakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya guna penelitian penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Pra siklus ini dilaksanakan dengan mengambil nilai asesmen diagnostik pada awal semester gasal tepatnya pada tanggal 24 Juli 2024. Pada pra siklus ini dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai guru matematika kelas tersebut. Berdasarkan pengamatan serta wawancara sederhana dengan peserta didik mereka mendapatkan proses pembelajaran yang konvensional sebelumnya. Dapat terlihat peserta didik yang unggul dalam akademik khususnya pada mata Pelajaran matematika, mereka cenderung individualis yang mana mereka enggan dalam berbagi pemahaman dilihat setelah melaksanakan asesmen mereka yang mendapat nilai ungu enggan membantu dalam membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu kekompleksitasan konsep matematika yang mana tidak hanya mengandalkan perhitungan, tetapi juga mengandalkan pemahaman rumus dalam perhitungan. Hal ini menimbulkan prespektif negative terhadap matematika, Dimana hal tersebut juga menimbulkan peserta didik merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal dalam pembelajaran matematika yang terbilang abstrak. Ringkasan perolehan penilaian pra siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Perolehan Penilaian Pra Siklus**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Peserta Didik	30
2	Peserta Didik mendapatkan nilai di atas KKM	14 (47 %)
3	Peserta Didik mendapatkan nilai di bawah KKM	16 (53 %)
4	Nilai tertinggi	100
5	Nilai terendah	30
6	Rata-rata	69.33

Berdasarkan tabel hasil penilaian pra siklus tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 69.33 dimana nilai tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekolah sebesar 78, serta hanya 13 orang peserta didik yang telah mencapai ketuntasan minimum dengan presentase sebanyak 47 %. Berdasarkan hasil yang didapat dari asesmen tersebut terdapat beberapa permasalahan belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik yang masih membutuhkan peningkatan agar mencapai ketuntasan minimum, sehingga dalam hal ini diperlukannya tindakan lebih lanjut.

#### b. Siklus I

Dalam kegiatan pembelajaran siklus I, peneliti disini bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat peneliti. Hal ini terjadi karena peneliti ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan sehingga peneliti sekaligus menjadi guru pada pembelajaran tersebut. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru telah melakukan proses perancangan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang telah dikaji. guru melakukan perencanaan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran bilangan berpangkat dengan latar belakang budaya berupa makan khas salatiga, hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dibandingkan sebelumnya, dimana ini merupakan langkah agar peserta didik lebih mudah mengingat berbagai pembelajaran yang telah dilalui, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan suatu ingatan yang mendalam dan sulit untuk dilupakan.

Pada saat kegiatan pembelajaran guru memberikan LKPD yang diintegrasikan dengan budaya berupa enting-enting gepuk dan kain batik, kedua hal tersebut merupakan makanan khas dan salah satu kerajinan yang ada di salatiga yaitu batik plumpungan. Pengerjaan kegiatan LKPD didiskusikan dengan kelompok kecil yang berisikan 4 orang setiap kelompok, Setelah kerja kelompok, peserta didik diberikan tes individual untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi. Tes ini dilakukan tanpa bantuan dari anggota kelompok lain untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara individual. Hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa faham peserta didik dalam memahami materi yang disajikan melalui LKPD. Ringkasan hasil belajar siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar Siklus I**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Peserta Didik	30
2	Peserta Didik mendapatkan nilai di atas KKM	21 (70%)
3	Peserta Didik mendapatkan nilai di bawah KKM	9 (30%)
4	Nilai tertinggi	100
5	Nilai terendah	57
6	Rata-rata	81,13

Dari hasil belajar pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang cukup signifikan dari rata-rata nilai sebelumnya 69.33 menjadi 81.13 dimana sudah melampaui nilai kriteria kelulusan minimum yang telah ditetapkan. Namun Tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik masih dibawah 80% yaitu sebesar 70%.

Berdasarkan refleksi atas pelaksanaan siklus 1, peneliti akan merancang tindakan lanjut untuk siklus 2 dengan tujuan memperbaiki kendala dan hambatan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya yaitu:

1. Memperbaiki manajemen waktu
2. Membuat soal lebih terlihat kontekstual bagi siswa, dengan kalimat yang lebih sederhana
3. Lebih memperhatikan siswa yang terlihat memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu. Terutama bagi siswa yang masih belum mencapai nilai minimum ketuntasan.

**c. Siklus II**

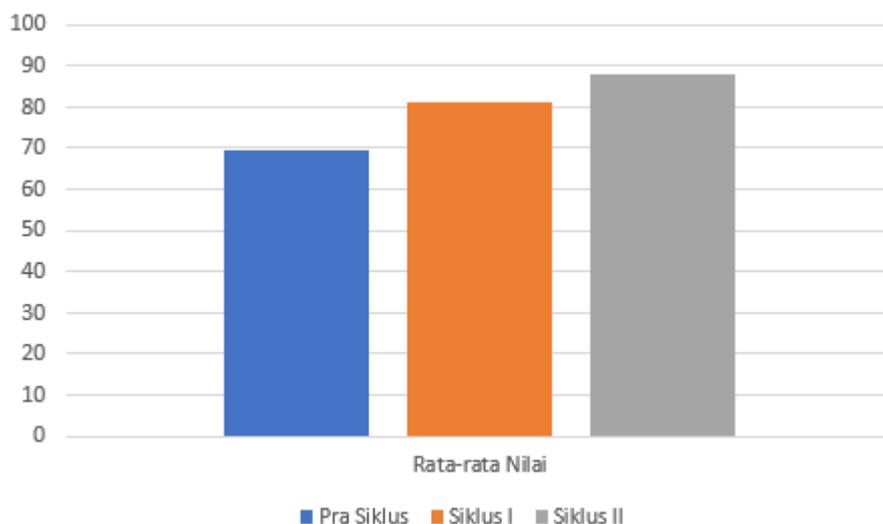
Pada pembelajaran siklus II, guru membuat perencanaan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, guru melakukan beberapa perubahan sesuai dengan hasil refleksi siklus I, dimana guru harus benar-benar memperhatikan waktu pada saat pembelajaran, guru harus siap menghadapi beberapa peserta didik yang memerlukan bantuan khusus dalam pemahaman materi, serta dalam menyusun soal baik LKPD maupun asesmen guru harus memperhatikan kekontekstualan dalam keseharian serta kalimat yang digunakan lebih sederhana. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran didapatkan hasil belajar pembelajaran yang dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 4. Perolehan Hasil Belajar Siklus II**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah peserta didik yang ikut tes	30
2	Jumlah peserta didik yang tuntas	27 (90 %)
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	3 (10 %)
4	Nilai tertinggi	100
5	Nilai terendah	69
6	Rata-rata	88

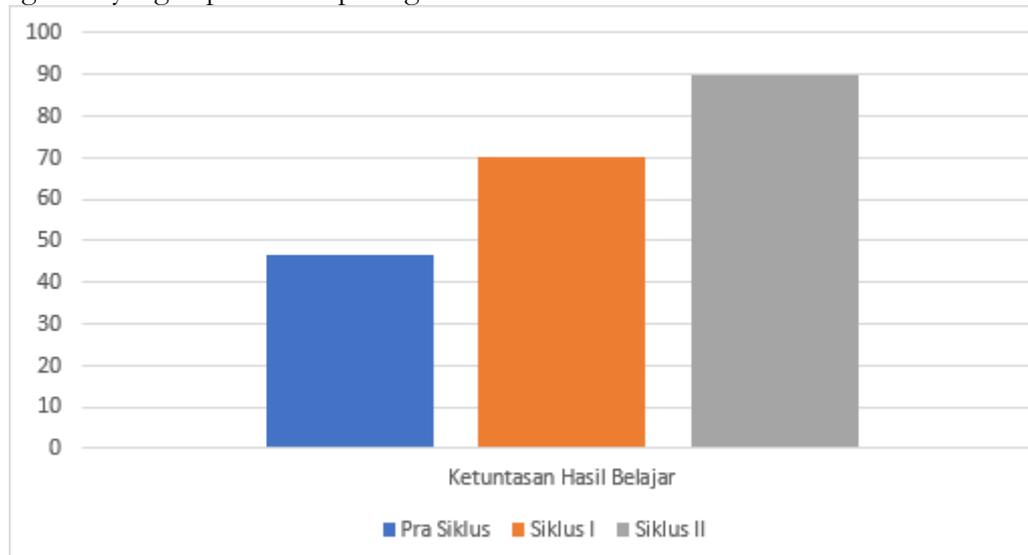
Hasil belajar pada siklus II telah menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang cukup signifikan, dimana pada siklus ini telah mendapatkan nilai rata-rata 88 dimana sudah melampaui nilai kriteria kelulusan minimum yang telah ditetapkan yaitu 78. Sedangkan untuk tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik telah terdapat sebanyak 27 orang dengan presentase 90 %, melampaui target yang ditetapkan sebesar 80 %. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus kedua ini berhasil memenuhi semua kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus kedua ini.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan, yakni pembelajaran menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Materi Bilangan Berpangkat mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik**

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII B mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari pra siklus sampai siklus II, rentang rata-rata nilai yang dicapai oleh peserta didik dari nilai rata-rata sebesar 69.33 telah meningkat menjadi 88 dimana sudah melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah ditentukan. Selain itu presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang melebihi ambang batas nilai minimum ketuntasan juga mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada gambar 3.



d.

**Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik**

Didapatkan pada pra siklus peserta didik yang telah tuntas dengan nilai di atas KKM sebanyak 14 orang dengan presentase 47% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 16 orang dengan presentase 53%, pada siklus I ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan menjadi 21 orang dengan presentase 70% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 9 orang dengan presentase 30%, Kemudian pada siklus terakhir yaitu siklus II peserta didik yang telah tuntas sebanyak 27 orang dengan presentase 90% dan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 orang dengan presentase 10%.

Dilihat dari data hasil belajar peserta didik di kelas VIII B SMP Negeri 3 Salatiga pada materi bilangan berpangkat dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Interpretasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami sehingga menimbulkan ingatan yang mendalam bagi peserta didik, hal tersebut menjadi penyebab meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu pendekatan CRT dapat menciptakan lingkungan kelas yang menghargai dan merayakan keragaman budaya. Ini membantu siswa untuk saling menghormati perbedaan budaya, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama. Dalam penelitian (Endang Lasminawati, 2023) tentang penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian lainnya yang relevan ialah penelitian (Eko Destiranda, 2023) tentang penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengalami kenaikan pada presentase ketuntasan belajar peserta didik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan sudah sesuai indikator penelitian yang telah ditetapkan dan telah mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, dimana pada pra siklus mendapatkan rata-rata sebesar 69.33 dengan presentase ketuntasan pada peserta didik sebesar 47%. Sedangkan setelah dilakukan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 81.13 serta mendapatkan perolehan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 70% hal ini telah menunjukkan peningkatan yang telah terjadi pada pra siklus menuju ke siklus I ini, akan tetapi pada siklus tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan peserta didik sebesar 80% maka dilakukannya pembelajaran siklus II yang mendapatkan nilai rata-rata sebesar 88 dengan perolehan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 90%. Hal tersebut telah menunjukkan tercapainya indikator pada pembelajaran tersebut, sehingga hal ini telah menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuma*, 3 (1) (15-22). DOI: <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Daniel, F. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Implementasi Project Based Learning (Pjbl) Berpendekatan Saintifik. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 7-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76>
- Destiranda, E. (2023) Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Kelas X SMAN 12 Pekanbaru. *Proceeding Biology Education Conference*, 20 (1) (61-64).
- Fathonah, A., Huda, S., & Firmansah, B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan* 29 (2), 248 – 257. DOI: [10.30587/didaktika.v29i2.6508](https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6508)
- Fitria, Saenab, S., Tahir, S., & Djumriah. (2023) Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Culturaly Responsive Teaching di SMP Negeri 1

- Pallanga. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. 5(2)  
DOI: <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.661>
- Fitriana, A., Marsitin, R., & Ferdiani, R. D. (2019) Analisis Berpikir Kritis Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Matematika, *Rainstek Jurnal Terapan Sains & Teknologi* 1(3), 92-96.  
<https://doi.org/10.21067/jtst.v1i3.3764>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching*. New York : Teachers College Press.
- Indofah, A. V. & Hasanudin, C. (2023) Anggapan Siswa Tentang Pelajaran Matematika yang Sulit dan Menakutkan. Prosiding Seminar Nasional Daring Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi) 1 (1) (1110-1113).
- Larasati, Y., & Mampouw, H. L. (2018). Scaffolding To Solve The Problem Of Comparative Matter Worth Of Value And Turning Value. *Math Didactic*, 4(1) 47 – 56.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. Y. (2023) Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2 (2) (44-48).  
DOI: <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023) Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi, jurnal Ilmu pendidikan* 14 (3). 153-163.  
DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(3\).153-163](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2023.14(3).153-163)
- Sari, M. C. P., Mahmudi, Kristinawati, Mampouw, H. L.(2018) Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis melalui Model Problem Based Learning. *PTK*, 4(1) 1-17  
DOI: <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.242>
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Undang Undang No. 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional